

MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA 5–6 TAHUN MELALUI METODE BERMAIN PERAN DI PAUD AL-LESHA, KECAMATAN SUKARESMI, KABUPATEN PANDEGLANG

Improving the Social-Emotional Development of 5–6-Year-Old Children through Role-Playing Method at PAUD Al-Lesha, Sukaresmi District, Pandeglang Regency

YAYAN SOFYAN¹, NENG OJAH², ELIS HAERANI³

¹STKIP Babunnajah Pandeglang. e-mail: abiyasa0474@gmail.com

²STKIP Babunnajah Pandeglang. e-mail: nengojah1411@gmail.com

³STKIP Babunnajah Pandeglang. e-mail: elis.haerani@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji peningkatan perkembangan sosial-emosional pada anak usia 5–6 tahun melalui penerapan metode bermain peran di PAUD Al-Lesha, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Pandeglang. Subjek penelitian terdiri dari delapan anak dalam rentang usia 5–6 tahun. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data mencakup observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi sebagai instrumen pendukung. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam perkembangan sosial-emosional anak setelah penerapan metode bermain peran. Pada tahap pra-siklus, rata-rata Tingkat Capaian Perkembangan (TCP) anak berada pada angka 5,5%. Nilai ini meningkat menjadi 33,1% pada siklus pertama dan mencapai 45,6% pada siklus kedua. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode bermain peran efektif dalam menstimulasi keterampilan sosial-emosional anak, termasuk kemampuan berempati, bekerja sama, dan berkomunikasi secara positif.

Kata kunci: Perkembangan sosial emosional, bermain peran, anak usia dini, PAUD, penelitian tindakan kelas, usia 5–6 tahun.

Abstract. This study was conducted to explore the enhancement of social-emotional development among children aged 5–6 years through the implementation of the role-playing method at PAUD Al-Lesha, Sukaresmi Subdistrict, Pandeglang Regency. The research subjects consisted of eight children within the 5–6-year age group. A qualitative approach was employed using the Classroom Action Research (CAR) model, implemented in two cycles. Each cycle comprised four stages: planning, action, observation, and reflection. Data collection techniques included direct observation, in-depth interviews, and documentation as supporting instruments. The findings revealed a notable improvement in the children's social-emotional development following the application of the role-playing method. During the pre-cycle stage, the average Level of Developmental Achievement (Tingkat Capaian Perkembangan/TCP) stood at 5.5%. This increased to 33.1% in the first cycle and reached 45.6% by the second cycle. These results indicate that role-playing is an effective method for stimulating children's social-emotional skills, including empathy, cooperation, and positive communication.

Keywords: social-emotional development, role-playing, early childhood, PAUD, classroom action research, age 5–6

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sentral sebagai instrumen utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang merupakan aset fundamental bagi pembangunan nasional. Di Indonesia, sistem pendidikan dirancang melalui tiga jalur utama, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Masing-masing jalur ini disusun untuk menjawab kebutuhan pembelajaran sepanjang hayat yang beragam. Selain itu, sistem pendidikan nasional mengklasifikasikan pendidikan ke dalam empat jenjang, yakni pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Rohmad, 2019, hlm. 229). Jalur dan jenjang tersebut menunjukkan adanya kerangka pendidikan yang komprehensif dan berjenjang, yang memungkinkan intervensi pembelajaran secara sistematis sejak masa kanak-kanak hingga dewasa.

Anak usia dini merujuk pada individu berusia 0 hingga 8 tahun, sebagaimana didefinisikan oleh National Association for the Education of Young Children (NAEYC), yang dikutip dalam buku Ahmad Susanto berjudul Pendidikan Anak Usia Dini (2017). Rentang usia ini dipandang sebagai fase mendasar dalam kehidupan manusia karena menjadi dasar bagi perkembangan berbagai aspek, seperti fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Periode ini ditandai dengan percepatan perkembangan yang pesat, sehingga seluruh bentuk stimulasi dan pembelajaran yang diberikan harus selaras dengan tahapan dan karakteristik perkembangan anak.

Menurut Sormin et al. (2022), masa usia dini merupakan periode krusial di mana interaksi anak dengan lingkungan—khususnya melalui aktivitas bermain dan eksplorasi—berfungsi sebagai media utama untuk memperoleh kemampuan dasar. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai persiapan menuju pendidikan formal, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian dan kecakapan belajar sepanjang hayat.

Lasma H. (2023) menegaskan bahwa masa usia dini adalah periode sensitif yang memerlukan stimulasi yang tepat, karena intervensi yang diberikan pada tahap ini memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan akademik dan sosial anak di masa depan. Senada dengan itu, Widhianawati (2011) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup kegiatan

pembelajaran dan pengasuhan yang sistematis sejak anak lahir hingga sekitar usia delapan tahun, khususnya sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar formal. Hal ini menekankan peran krusial pendidik dan orang tua dalam menyediakan pengalaman belajar yang terarah dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Intervensi yang dirancang secara tepat dan berkelanjutan pada tahap ini berperan penting dalam membentuk kepribadian, kompetensi sosial, dan kesiapan sekolah, sehingga anak lebih siap menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

Perkembangan sosial dan emosional merupakan salah satu dimensi penting dalam usia dini yang memerlukan dukungan dan stimulasi secara sengaja. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kemampuan untuk membentuk hubungan interpersonal, terutama dengan teman sebaya, serta mulai mengenali dan memahami emosi yang mereka alami. Selain itu, anak juga belajar bagaimana mengelola dan mengekspresikan emosi tersebut secara tepat dalam konteks sosial.

Proses belajar anak usia dini umumnya berlangsung secara alami melalui aktivitas bermain dan eksplorasi yang menyenangkan. Aktivitas ini mendorong keterlibatan aktif anak dengan lingkungan fisik dan sosial, termasuk figur penting seperti orang tua, pendidik, dan teman sebaya. Interaksi semacam inilah yang menjadi dasar utama dalam pembentukan keterampilan sosial emosional, yang kelak sangat berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menghadapi tantangan pendidikan formal dan kehidupan sosial yang lebih luas.

Salovey dan John Mayer, sebagaimana dikutip dalam buku *Pengembangan Sosial Emosional* karya Ali Nugraha (2018), menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional terdiri atas sejumlah kompetensi yang saling berkaitan. Komponen tersebut mencakup empati, pengenalan dan ekspresi emosi, pengelolaan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial, dan kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Selain itu, keterampilan menyelesaikan konflik, ketekunan, rasa solidaritas, kesopanan, dan saling menghargai juga merupakan bagian penting dari perkembangan ini. Keseluruhan aspek tersebut tidak muncul secara otomatis, melainkan memerlukan proses pembelajaran yang terarah melalui interaksi sosial yang mendukung.

Dalam konteks ini, interaksi sosial dengan individu terdekat—terutama anggota keluarga dan teman sebaya di sekolah—merupakan kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi oleh anak. Anak mulai menunjukkan perilaku sosial seperti membantu orang lain, bekerja sama, menaati aturan, serta mengekspresikan emosi seperti marah dan kasih sayang. Guru memiliki peran strategis dalam membimbing dan memfasilitasi proses perkembangan tersebut. Melalui pembelajaran kontekstual berbasis interaksi sosial di kelas, pendidik dapat menanamkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, tolong-menolong, dan kedisiplinan. Sejalan dengan ini, Moeslichatoen (2021) menekankan bahwa pembelajaran yang merangsang interaksi sosial positif akan memperkuat keterampilan sosial emosional anak secara berkelanjutan.

PAUD Al-Lesha yang berlokasi di Kampung Pasir Huni, Desa Pasir Kadu, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Pandeglang, mengadakan kegiatan pembiasaan yang dirancang untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak, dengan menyesuaikan aktivitas belajar berdasarkan tema pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru umumnya menggunakan metode bercerita dan pemutaran video sebagai media pembelajaran sosial emosional. Namun, berdasarkan observasi langsung, pendekatan tersebut belum memberikan hasil yang optimal dalam membentuk keterampilan sosial dan emosional anak.

Temuan observasi di PAUD Al-Lesha mengungkapkan adanya tantangan dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. Beberapa anak mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi sosial yang konstruktif, seperti enggan bergaul dengan teman sebaya, tidak mau berbagi, serta minimnya partisipasi dalam aktivitas yang membutuhkan kerja sama. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan aplikatif untuk mendorong perilaku sosial yang positif.

Salah satu metode yang dinilai mampu menjawab tantangan tersebut adalah metode bermain peran. Pendekatan ini memungkinkan anak membentuk citra diri positif, meneladani perilaku yang baik, serta terlibat aktif dalam aktivitas sosial dan emosional. Melalui interaksi terstruktur dalam bermain peran, anak dapat belajar mengekspresikan emosi, memahami sudut pandang orang lain, dan secara bertahap membangun keterampilan sosial.

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini merupakan proses dinamis yang berperan penting dalam membentuk kemampuan anak untuk

bertingkah laku secara adaptif di lingkungan sosial. Dalam proses ini, anak belajar membangun hubungan, memahami ekspektasi sosial, serta menyesuaikan perilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Selain itu, anak juga mulai mengenali, mengungkapkan, dan mengelola emosi sesuai dengan kapasitas perkembangan mereka (Rahimah, 2020). Setianingsih (2021) menambahkan bahwa perkembangan sosial emosional mencerminkan perubahan perilaku yang disertai dengan emosi tertentu, terutama saat anak berinteraksi secara sosial.

Secara umum, individu dengan keterampilan sosial emosional yang baik mampu mengatur perilaku secara sadar, khususnya dalam situasi sosial yang menuntut penyesuaian emosional. Anak usia dini yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik menunjukkan kepekaan terhadap perasaan orang lain, mampu merespons secara tepat, dan dapat mengendalikan emosi diri dengan efektif. Mereka juga mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, baik dalam keluarga maupun kelompok teman sebaya. Berdasarkan berbagai pandangan teoritis tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional mencakup keterampilan penting seperti empati, pengendalian diri, dan kemampuan berinteraksi secara harmonis.

Susianty Selaras Ndari (2018) menjelaskan bahwa perkembangan emosional mencerminkan kondisi internal individu yang melibatkan interaksi kompleks antara pikiran, dorongan, dan kondisi psikologis maupun fisiologis. Dinamika ini tercermin dalam berbagai ekspresi afektif seperti ketakutan, kecemasan, kemarahan, kesedihan, rasa iri, kecemburuan, kegembiraan, kasih sayang, hingga rasa ingin tahu. Emosi-emosi ini merupakan respons alami manusia terhadap pengalaman sosial. Senada dengan itu, Nuhayati (2023) mengemukakan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan proses fundamental yang membantu anak memahami interaksi sosial secara normatif dan mengembangkan kemampuan mengenali serta mengelola emosi secara konstruktif.

Dalam kerangka perkembangan anak usia dini, aspek sosial emosional tidak hanya mencerminkan kemampuan mengenali dan memahami emosi diri dan orang lain, tetapi juga berhubungan erat dengan kemampuan untuk mengatur perilaku sosial secara sadar dan bertanggung jawab. Perkembangan ini mencakup kemampuan untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma

sosial, serta merespons berbagai situasi secara tepat melalui ekspresi emosi yang seimbang—baik yang bersifat positif maupun negatif.

Mengingat urgensi tersebut, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran sangat penting dalam merancang dan menerapkan pendekatan yang efektif dalam menstimulasi pertumbuhan sosial emosional anak. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah metode bermain peran. Strategi ini tidak hanya mendorong eksplorasi emosi dan pemahaman dinamika sosial, tetapi juga menumbuhkan empati, kerja sama, dan kemampuan mengambil perspektif melalui aktivitas simbolik yang bermakna.

Menurut Yogi Nurfauzi (2023), bermain peran adalah aktivitas mendramatisasikan perilaku, ucapan, dan gerak-gerik dalam konteks interaksi sosial antarmanusia. Metode ini juga dikenal sebagai sosiodrama atau role playing, dan bertujuan mensimulasikan situasi sosial dengan menempatkan peserta didik dalam peran tertentu. Strategi ini memungkinkan penguasaan materi pembelajaran melalui pengembangan imajinasi, keterlibatan emosional, dan penghayatan karakter, sehingga anak dapat mengalami dan menyerap nilai-nilai sosial secara langsung.

Sebagaimana dijelaskan oleh Nur Ayni Sri Adini (2021), metode bermain peran umumnya melibatkan lebih dari satu peserta tergantung pada kompleksitas skenario yang dimainkan. Metode ini memberikan anak kesempatan untuk merasakan berbagai bentuk interaksi sosial, sekaligus belajar mengekspresikan emosi secara positif dan terarah. Selain itu, metode ini juga meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dan kerja sama anak melalui interaksi simbolik yang terjadi dalam permainan.

Lebih lanjut, metode bermain peran telah banyak digunakan dalam konteks pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai sosial pada peserta didik. Metode ini terbukti efektif dalam membantu anak menghadapi serta menyelesaikan tantangan sosial yang biasa muncul di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran merupakan strategi pembelajaran yang dirancang untuk mensimulasikan situasi sosial dan karakter yang relevan dengan kehidupan anak. Melalui keterlibatan aktif dalam peran dramatik, anak memperoleh pemahaman yang

lebih mendalam tentang tanggung jawab sosial, ekspresi emosi, dan penyelesaian konflik dalam format yang terstruktur namun menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pemilihan metode ini didasarkan pada keterlibatan langsung peneliti dalam proses pembelajaran sebagai praktisi pendidikan. Desain penelitian mengadopsi model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2016). Model ini bersifat siklikal dan terdiri dari dua siklus, yang masing-masing mencakup empat tahapan utama, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Refleksi yang dilakukan pada akhir Siklus I digunakan sebagai dasar untuk merancang tindakan perbaikan pada Siklus II, sehingga terdapat kesinambungan antara kedua siklus sebagai bagian dari upaya peningkatan proses pembelajaran. Seluruh rangkaian penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yakni dari bulan April hingga Mei 2024.

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Al-Lesha, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang berlokasi di Kampung Pasir Huni, Desa Pasir Kadu, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak dari Kelompok B, yaitu peserta didik berusia 5 hingga 6 tahun yang secara aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas di PAUD Al-Lesha.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas tiga metode utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan pembelajaran untuk memperoleh data faktual terkait penerapan metode bermain peran dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat mendalam, yang memungkinkan peneliti memperoleh wawasan rinci dari responden seperti guru atau orang tua, mengenai pengalaman dan persepsi mereka. Dokumentasi digunakan untuk menghimpun data tertulis yang mendukung proses penelitian, seperti catatan harian, transkrip kegiatan, foto, buku log, notulen rapat, dan dokumen relevan lainnya yang berfungsi sebagai bukti empiris. Prosedur analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip dalam Sugiyono (2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2022/2023 di PAUD Al-Lesha yang berlokasi di Desa Pasir Kadu, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Pandeglang. Jumlah keseluruhan peserta didik yang terdaftar adalah 18 anak, terdiri dari 10 anak pada Kelompok A (usia 4–5 tahun) dan 8 anak pada Kelompok B (usia 5–6 tahun).

Tabel 1.
Jumlah Siswa pada Tahun Akademik 2022/2023

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	A	6	4	10
2	B	4	4	8
	Total	10	8	18

Penelitian ini difokuskan pada Kelompok B sebagai subjek intervensi. Fokus tersebut didasarkan pada hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas, yang mengungkapkan bahwa sebagian besar anak dalam kelompok ini belum menunjukkan tingkat kompetensi sosial-emosional yang optimal.

Tabel 2
Daftar Nama Siswa pada Kelompok B di PAUD Al-Lesha

No.	Nama	Inisial
1	Ayu Fauziah	AF
2	Tasya Maharani	TM
3	Aulia Putri	AP
4	Ila Safiti	AS
5	Azam Muafiq	AM
6	Firman	FM
7	Alfin	AL
8	Yusuf	YSF

Kegiatan pembelajaran di PAUD Al-Lesha dilaksanakan selama lima hari dalam seminggu, yaitu dari hari Senin hingga Jumat, dengan jam belajar dimulai pukul 07.30 hingga 10.00 WIB. Lembaga ini dipimpin oleh seorang

kepala sekolah yang juga merangkap sebagai pendidik apabila terjadi kekosongan tenaga pengajar. Berdasarkan data kelembagaan, PAUD Al-Lesha memiliki tiga tenaga pendidik, dua di antaranya merupakan lulusan strata satu (S1), dan satu orang lainnya adalah lulusan sekolah menengah atas (SLTA).

Tabel 3

Latar Belakang Pendidikan Kepala Sekolah dan Guru PAUD Al-Lesha

No.	Nama	TMT	Jabatan	Latar Belakang Pendidikan
1	Neng Nurlaelah, S.Pd	12 Juli 2017	Kepala	S1
2	Umayah, S.AB	12 Juli 2021	Guru	S1
3	Latipah	12 Juli 2021	Guru	SLTA

Instrumen penilaian yang digunakan mengacu pada Tingkat Capaian Perkembangan (TCP) anak, dengan melibatkan tujuh indikator kompetensi sosial-emosional. Rentang skor yang digunakan berkisar antara 12 hingga 48. Kategori penilaian dibagi menjadi empat tingkatan perkembangan, yaitu: Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Tabel 4

Kategori Skor TCP untuk Perkembangan Sosial Emosional Siswa PAUD Al-Lesha

Interval Skor	Kategori
9–21,5	Belum Berkembang (BB)
21,5–30,5	Mulai Berkembang (MB)
30,5–38,5	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
38,5–47,5	Berkembang Sangat Baik (BSB)

Tabel 5

Kategori Skor TCP Berdasarkan Indikator Perkembangan Sosial Emosional

Interval Skor	Kategori
2–4	Belum Berkembang (BB)
4–6	Mulai Berkembang (MB)
6–8	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
8–10	Berkembang Sangat Baik (BSB)

Hasil Pra-Siklus (Pra-Intervensi)

Asesmen pra-siklus dilakukan sebelum implementasi intervensi pembelajaran sebagai bagian dari tahap awal penelitian tindakan kelas. Tujuan dari asesmen ini adalah untuk memperoleh pemahaman dasar mengenai kompetensi sosial emosional siswa kelompok B di PAUD Al-Lesha.

Berdasarkan hasil penilaian Tingkat Capaian Perkembangan (TCP), rata-rata skor yang diperoleh adalah 5,5, yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori “Mulai Berkembang” (MB). Dari delapan anak yang menjadi subjek penelitian, hanya satu siswa (AF) yang mencapai kategori “Berkembang Sesuai Harapan” (BSH), sedangkan tujuh siswa lainnya masih berada pada kategori MB.

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik belum mencapai kematangan sosial emosional yang optimal, dan memerlukan dukungan pembelajaran yang lebih terarah, khususnya dalam aspek interaksi sosial, pengendalian emosi, dan pengembangan empati.

Asesmen awal ini menjadi dasar dalam perencanaan siklus pembelajaran berikutnya, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak melalui penerapan metode bermain peran.

Tabel 6

Hasil Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Al-Lesha
(Pra-Siklus)

No.	Inisial	Pra-Siklus	
		TCP	Kategori
1.	AF	7	BSH
2.	TM	6	MB
3.	AP	6	MB
4.	IS	5	MB
5.	AM	5	MB
6.	FM	5	MB
7.	AL	5	MB
8.	YSF	5	MB
Rata-rata		5,5	

Hasil Siklus I

Setelah pelaksanaan intervensi pertama dengan menggunakan metode bermain peran, dilakukan asesmen ulang untuk mengevaluasi perkembangan kemampuan sosial emosional anak. Hasil asesmen menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada Tingkat Capaian Perkembangan (TCP) anak. Rata-rata skor TCP meningkat dari 5,5 pada fase pra-siklus menjadi 33,1 pada Siklus I, yang menempatkan kelompok dalam kategori “Berkembang Sesuai Harapan” (BSH). Siswa dengan inisial AF menunjukkan kemajuan paling menonjol dengan perolehan skor 40, yang termasuk dalam kategori “Berkembang Sangat Baik” (BSB). Sementara itu, tujuh anak lainnya juga mengalami peningkatan, dari kategori “Mulai Berkembang” (MB) ke kategori “Berkembang Sesuai Harapan” (BSH).

Tabel 7

Data Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Siswa Kelompok B
PAUD Al-Lesha, Sukaresmi, Pandeglang

No.	Inisial	Pra-Siklus		Siklus I	
		TCP	Kategori	TCP	Kategori
1.	AF	7	MB	40	BSB
2.	TM	6	MB	32	BSH
3.	AP	6	MB	33	BSH
4.	IS	5	MB	32	BSH
5.	AM	5	MB	31	BSH
6.	FM	5	MB	33	BSH
7.	AL	5	MB	32	BSH
8.	YSF	5	MB	32	BSH
Rata-rata		5,5	MB	33,1	BSH

Meskipun hasil yang diperoleh cukup menggembirakan, evaluasi reflektif yang dilakukan bersama oleh guru dan peneliti mengidentifikasi beberapa aspek yang masih memerlukan perbaikan. Permasalahan utama yang ditemukan meliputi pengelolaan waktu yang belum optimal selama pelaksanaan bermain peran serta ketidakkonsistenan beberapa anak dalam mempertahankan peran mereka sepanjang sesi berlangsung. Tantangan ini menunjukkan perlunya peningkatan dalam perencanaan kegiatan, pemberian instruksi yang lebih jelas,

dan penerapan strategi untuk mendorong keterlibatan anak secara berkelanjutan. Temuan dari proses refleksi ini akan dijadikan dasar untuk merancang tindakan pembelajaran yang lebih efektif pada siklus berikutnya, guna memastikan dampak yang lebih besar terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Hasil Siklus II

Perbaikan yang dilakukan pada Siklus II difokuskan pada beberapa aspek utama, yaitu: pemberian instruksi yang lebih jelas dan terstruktur, penyusunan skenario bermain peran yang kontekstual dan relevan dengan pengalaman keseharian anak, serta pengelompokan peserta didik yang lebih seimbang berdasarkan interaksi sosial dan tingkat kemampuan. Modifikasi ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam aktivitas bermain peran sekaligus memperkuat keterlibatan emosional mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil asesmen pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam perkembangan sosial emosional anak. Rata-rata Tingkat Capaian Perkembangan (TCP) mencapai skor 45,6, yang termasuk dalam kategori “Berkembang Sangat Baik” (BSB). Seluruh siswa menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya dan berhasil mencapai kategori BSB. Temuan ini menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan pada Siklus II berhasil mengatasi kendala yang ditemukan pada Siklus I.

Refleksi akhir yang dilakukan oleh guru dan peneliti mengungkapkan bahwa peningkatan skor TCP tidak hanya dipengaruhi oleh strategi teknis semata, melainkan juga oleh peningkatan kemampuan guru dalam membimbing serta memfasilitasi interaksi sosial yang bermakna di antara anak-anak selama sesi bermain peran. Selain itu, anak menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam mengekspresikan emosi dan memainkan peran sosial secara aktif, yang menjadi indikator bahwa metode ini berhasil menumbuhkan keterampilan sosial dasar secara efektif. Keberhasilan Siklus II menegaskan bahwa metode bermain peran merupakan pendekatan pedagogis yang efektif untuk mengembangkan aspek sosial emosional secara holistik pada pendidikan anak usia dini.

Tabel 8

Data Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Siswa Kelompok B
PAUD Al-Lesha, Sukaresmi, Pandeglang

No.	Inisial	Pra-Siklus		Siklus I		Siklus II	
		TCP	Kategori	TCP	Kategori	TCP	Kategori
1.	AF	7	MB	40	BSB	46	BSB
2.	TM	6	MB	32	BSH	46	BSB
3.	AP	6	MB	33	BSH	45	BSB
4.	IS	5	MB	32	BSH	46	BSB
5.	AM	5	MB	31	BSH	46	BSB
6.	FM	5	MB	33	BSH	46	BSB
7.	AL	5	MB	32	BSH	45	BSB
8.	YSF	5	MB	32	BSH	45	BSB
Rata-rata		5,5	MB	33,1	BSH	45,6	BSB

Berdasarkan hasil dari tiga fase penelitian—pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II—dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Peningkatan skor rata-rata Tingkat Capaian Perkembangan (TCP), dari 5,5 pada pra-siklus menjadi 33,1 pada Siklus I, dan meningkat lagi menjadi 45,6 pada Siklus II, menunjukkan dampak intervensi yang signifikan dan konsisten terhadap aspek perkembangan sosial dan emosional anak.

Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang awalnya berada dalam kategori “Mulai Berkembang” (MB) berhasil meningkat ke kategori “Berkembang Sesuai Harapan” (BSH) dan selanjutnya mencapai “Berkembang Sangat Baik” (BSB) setelah mengikuti kegiatan bermain peran secara sistematis. Hal ini menegaskan pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang berbasis interaksi sosial dan ekspresi emosional dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Nugraha (2018) yang menegaskan bahwa metode bermain peran tidak hanya menyenangkan tetapi juga efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai sosial secara kontekstual. Melalui bermain peran, anak-anak belajar mengembangkan empati, komunikasi, kerja sama, serta regulasi emosi dengan memainkan peran sosial dalam suasana yang terstruktur.

Dukungan teoretis juga dikemukakan oleh Salovey dan Mayer (dalam Nugraha, 2018), yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Metode bermain peran menyediakan wadah praktik nyata bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan tersebut melalui simulasi sosial yang relevan.

Selain itu, bermain peran memperkuat penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi sosial dan negosiasi. Sejalan dengan teori Vygotsky, interaksi sosial merupakan fondasi utama dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Oleh karena itu, metode bermain peran sangat sesuai dengan prinsip “belajar sambil bermain” yang menjadi inti kurikulum PAUD.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan metode bermain peran secara terstruktur dan siklikal dalam mengukur serta meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Dengan mengintegrasikan instrumen penilaian berbasis siklus dan klasifikasi skor, penelitian ini menyajikan wawasan kuantitatif dan kualitatif mengenai proses peningkatan keterampilan sosial emosional anak—suatu pendekatan yang masih jarang dijumpai dalam studi serupa.

Keberhasilan Siklus II juga didukung oleh tahapan refleksi yang dilakukan pada akhir Siklus I. Tahapan ini memungkinkan guru dan peneliti untuk mengevaluasi kelemahan implementasi dan merancang perbaikan yang lebih strategis. Dengan demikian, proses pembelajaran pada Siklus II menjadi lebih sistematis, adaptif, dan menarik, sehingga menghasilkan tingkat partisipasi dan antusiasme anak yang lebih tinggi.

Di samping dampaknya pada siswa, metode bermain peran juga memberikan pengaruh positif terhadap guru. Guru menjadi lebih kreatif dalam merancang skenario pembelajaran, lebih memahami karakteristik anak secara individual, dan membangun keterlibatan emosional yang lebih kuat. Dampaknya, kualitas hubungan guru-anak serta iklim kelas pun semakin positif.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Di antaranya adalah keterbatasan waktu belajar di tingkat PAUD, variasi kesiapan anak, serta kompleksitas dalam menyesuaikan skenario dengan kebutuhan perkembangan individual anak. Selain itu, dukungan orang tua belum dapat sepenuhnya diintegrasikan dalam setiap tahap kegiatan.

Meskipun terdapat tantangan tersebut, hambatan-hambatan ini berhasil diatasi melalui pendampingan intensif oleh guru, strategi pembelajaran yang berdiferensiasi, serta komunikasi yang efektif dengan pihak keluarga. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan program pembelajaran sosial emosional yang lebih komprehensif di satuan PAUD lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di PAUD Al-Lesha, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Pandeglang, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun dapat ditingkatkan secara signifikan melalui penerapan metode bermain peran. Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini mencakup kemampuan dalam menjalin komunikasi yang efektif, menunjukkan empati, bekerja sama secara harmonis, serta memahami perasaan dan karakter orang lain dalam konteks hubungan sosial.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi (pra-siklus), tidak ada satu pun anak yang mencapai kategori "Berkembang Sangat Baik" (BSB), dengan rata-rata skor Tingkat Capaian Perkembangan (TCP) hanya sebesar 5,5 atau 5,5%. Pada Siklus I, terjadi peningkatan yang cukup signifikan, di mana rata-rata skor TCP naik menjadi 29,1%, yang termasuk dalam kategori "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH). Selanjutnya, pada Siklus II, perkembangan sosial emosional anak meningkat lebih tinggi, dengan rata-rata skor mencapai 45,6%, yang dikategorikan sebagai "Berkembang Sangat Baik" (BSB). Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi melalui metode bermain peran memberikan dampak positif terhadap pencapaian indikator sosial emosional anak, seperti kemampuan berbagi, bekerja sama, mengekspresikan perasaan, serta mematuhi aturan sosial dalam kegiatan bermain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran efektif dalam mendukung pengembangan sosial emosional anak usia dini karena memberikan ruang bagi anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, interaksi sosial yang bermakna, serta ekspresi emosi dalam situasi yang terstruktur namun tetap fleksibel.

SARAN

Berdasarkan pembahasan dan simpulan penelitian, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan. 1) Bagi Guru PAUD: Disarankan agar para guru mengintegrasikan metode bermain peran secara sistematis ke dalam kegiatan pembelajaran harian, khususnya dalam upaya pengembangan keterampilan sosial emosional anak. Guru juga perlu merancang skenario bermain peran yang kontekstual dan selaras dengan tema pembelajaran agar anak dapat terlibat secara aktif dan emosional; 2) Bagi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): Lembaga pendidikan disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan atau lokakarya bagi pendidik terkait strategi pengembangan sosial emosional anak, termasuk penerapan metode bermain peran yang efektif. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara menyeluruh; 3) Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi studi lanjutan yang mengeksplorasi efektivitas metode bermain peran pada aspek perkembangan anak lainnya, seperti kognitif dan bahasa. Penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan subjek yang lebih besar dan beragam agar hasilnya lebih dapat digeneralisasikan; dan 4) Bagi Orang Tua: Peran orang tua sangat penting dalam memperkuat keterampilan sosial emosional anak di rumah. Oleh karena itu, orang tua diharapkan mendukung aktivitas bermain edukatif serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi secara sehat dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dengan dukungan yang konsisten dari guru, lembaga pendidikan, orang tua, dan lingkungan sekitar, pengembangan kompetensi sosial emosional anak dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan. Perkembangan ini merupakan fondasi penting bagi keberhasilan anak dalam kehidupan sosial maupun dalam jenjang pendidikan formal di masa depan..

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini. Apresiasi khusus disampaikan kepada kepala sekolah, para guru, dan seluruh staf PAUD Al-Lesha di Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Pandeglang atas keterbukaan, kerja sama, dan dukungan yang telah diberikan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih yang mendalam juga ditujukan

kepada para orang tua dan anak-anak yang menjadi partisipan dalam penelitian ini atas kontribusi berharga yang mereka berikan. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para dosen pembimbing atas arahan ilmiahnya, serta kepada rekan-rekan dan keluarga yang telah memberikan semangat dan dorongan moral yang sangat berarti dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adini, N. A. S. (2021). *Metode bermain peran*. Bengkalis, Riau: Dotplus Publisher.
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui bermain peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3892>
- Moeslichatoen. (2021). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraha, A. (2018a). *Metode pengembang sosial emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nugraha, A. (2018b). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, N., et al. (2023). *Perkembangan sosial emosional anak usia dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Nurfauzi, Y. (2023). Efektivitas model pembelajaran role playing dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada kurikulum Merdeka. *Jurnal On Education*, 6(1), 213–221. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Rahimah. (2020). Analisis perkembangan sosial emosional AUD di TK Indriyasana. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 202–214. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/kiddo/article/view/3502>
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211. <https://doi.org/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>
- Selaras, S. S. N. (2018). *Metode perkembangan sosial emosi anak usia dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Setianingsih, V. A. (2022). *Upaya guru dalam pembentukan sosial emosional melalui kegiatan bermain peran terhadap anak usia dini di TK PKK Telogorejo Batanghari Lampung Timur* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Metro).
- Sormin, D., Aziz, M., Rosmaimuna, Wahyuni, S., Yasrah, R., & Idawati. (2022). Early children's cognitive ability through the Alphabet Game at TK ABA I City Padangsidempuan, North Sumatera, Indonesia.
- Sugiono. (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Widhianawati, N. (2011). Pengaruh pembelajaran gerak dan lagu dalam meningkatkan kecerdasan musikal dan kinestetik anak usia dini. *Edisi Khusus*, 2. http://jurnal.upi.edu/file/22-NANA_WIDHIANAWATI-B1.Pdf